

POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP UKRAINA DALAM KASUS KRIMEA TAHUN 2014

Bimo Septiandaru

Abstract

This article is aimed to analyze United States of America intervention on Crimea Annexation by Russia. The main argument of this article is that USA involvement is affecting this particular situation; Because, Russia's annexation on Crimea enhance the tension amongst Russia and Ukraine. USA intervention in this case is part of their effort preserving their National Interest on Ukraine and Ukraine's Sovereignty. Unlikely, USA this time uses no military involvement in this intervention. Based on Rational Actor Model, this article explains USA opted to use non military intervention is because this option provides more advantages for USA.

Keyword: Unites States of America Intervention, Russia Annexation, Rational Actor Model, Ukraine, Crimea.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa keterlibatan Amerika Serikat (AS) dalam kasus aneksasi Krimea yang di lakukan oleh Rusia. Artikel ini berargumen bahwa Keterlibatan AS memberikan pengaruh kepada situasi yang terjadi di kawasan tersebut. Aneksasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Krimea meningkatkan ketegangan antara Rusia dengan Ukraina. Keterlibatan AS dalam kasus ini merupakan bagian dari upaya AS memelihara keamanan dan kepentingan nasional di Ukraina. Namun tak seperti biasanya, AS tidak menggunakan militer dalam intervensinya di kawasan tersebut. Dengan menggunakan model aktor rasional, artikel ini menunjukkan bahwa pilihan AS untuk tidak melibatkan militer adalah karena pilihan tersebut memberikan keuntungan yang lebih besar.

Kata Kunci: intervensi Amerika Serikat, aneksasi Rusia, model aktor rasional, Ukraina, Krimea.

Pendahuluan

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat cenderung mengarah pada kebijakan intervensi, yaitu kebijakan yang bersifat campur tangan dalam berbagai urusan, baik dalam masalah internasional, masalah regional,

ataupun masalah dalam negeri. Politik ini mengakibatkan peran Amerika Serikat semakin besar pada periode setelah Perang Dunia II, bahkan pada saat sekarang ini. Politik intervensi ini dilakukan Amerika Serikat secara terang-terangan tanpa mengindahkan norma-norma dalam negerinya,

Negara lain, dan peradilan yang berlaku dalam hubungan internasional.

Politik intervensi bagi Amerika Serikat dimanfaatkan untuk mencari keuntungan dalam bentuk nyata. Setiap tindakan yang dilakukan harus bermanfaat bagi kepentingan nasionalnya sendiri. Amerika Serikat sering menggunakan jalan pintas dalam mengambil kebijakan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Jalan pintas ini biasanya tidak menggunakan prosedural peradilan dalam sistem pemerintahan Amerika Serikat dan Internasional. Dalam hal ini PBB merupakan salah satu wahana yang dijadikan legitimasi oleh Amerika Serikat untuk melakukan apa saja yang sesuai dengan kepentingannya.¹

Langkah politik intervensionis yang telah dijalani Amerika Serikat sejak lama ternyata dilanjutkan oleh Presiden Barack Obama di era kepemimpinannya (2009-2017). Intervensi oleh Barack Obama yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini adalah intervensi dalam bentuk militer, yang demikian dekat dengan konsep *coercive-diplomacy*, sebuah istilah yang dipinjam dari Studi Diplomati, dimana langkah diplomasi yang ditempuh bergantung pada langkah-langkah paksaan atau hukuman seperti sanksi ekonomi, politik dan tekanan militer. karena menggunakan perang atau tekanan

militer sebagai alat negosiasi. Selanjutnya sebagai studi kasus, di era pemerintahan Presiden Barack Obama, dalam kendalinya, Amerika Serikat telah mengintervensi Libya, Korea Selatan dan Korea Utara, Suriah, serta Ukraina.

Intervensi Amerika Serikat yang terjadi di Libya terjadi cukup intensif, melalui *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) yang beranggotakan Amerika Serikat salah satunya, seperti yang terjadi pada tanggal 19 Maret 2011 dilancarkan operasi dengan nama *Odissey Dawn* oleh NATO yang berhasil membentuk sejumlah zona larangan terbang sejumlah kota di Libya, menghancurkan jaringan pertahanan udara Libya, dan menyerang pasukan pro Khadafi yang mengancam penduduk sipil. Kemudian dalam kasus intervensi di Korea Selatan dan Korea Utara, keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik semenanjung Korea sudah terjadi sejak awal konflik Korea bermula. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat sendiri sesungguhnya salah satu aktor yang menyebabkan kedua Korea berseteru. Dalam konflik ini, Amerika Serikat dan Korea Utara sering terlibat perang media dan saling mengancam terkait persoalan di Semenanjung Korea, baik dalam masalah Hak Asasi Manusia, Nuklir, dan konfrontasi Korea Utara terhadap Korea Selatan.

¹ Fita Farma, *Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Perkembangan Islam di Turki*, Repository University of Riau, 2015.

<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7264/4.BAB%20II.PDF?sequence=4> (diakses pada 22 Agustus 2017)

Dalam intervensi di Suriah, Setidaknya Amerika Serikat menetapkan serangkaian tindakan merujuk pada kebijakan luar negerinya terhadap Suriah, di antaranya Amerika Serikat membentuk koalisi oposisi baru bagi Suriah dan secara sepihak melegalkannya sebagai pemerintahan yang sah. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan dukungan berupa persenjataan dan pelatihan militer bagi kelompok-kelompok koalisi yang bermarkas di luar Suriah.

Pada kasus selanjutnya, yakni intervensi Amerika Serikat di Ukraina, berawal dari demonstrasi yang dimulai dari akhir bulan November sampai Februari ini merupakan demonstrasi terbesar sejak Ukraina merdeka tahun 1991 bahkan lebih besar dari peristiwa revolusi oranye tahun 2005.² Demonstrasi tersebut merupakan reaksi dari kekecewaan sebagian besar rakyat Ukraina yang pro Uni Eropa terhadap penangguhan penanda tangan *EU-Ukraine Association Agreement* yang berujung pada ditolaknya penanda tangan integrasi tersebut oleh Presiden Yanukovich.

Tekanan demi tekanan yang dilancarkan demonstran pro-Uni Eropa membuat pejabat pemerintahan tidak tahan menghadapi gelombang demonstrasi. Parlemen yang sebelumnya dikuasai oleh

pendukung Yanukovich, mulai mengambil kontrol kepemimpinan negara. Hal ini dibuktikan dengan pengunduran diri ketua parlemen, Volodymyr Rybak yang merupakan sekutu Yanukovich. Posisi ketua parlemen selanjutnya digantikan oleh Oleksander Turchynov yang merupakan sekutu Yulia Tymoshenko-lawan politik Yanukovich. Parlemen berusaha bertindak cepat dalam mengakhiri krisis dan dengan bantuan diplomat Uni Eropa akhirnya mayoritas suara parlemen memberikan suara untuk mosi tidak percaya dan memulihkan konstitusi yang membatasi wewenang presiden dan mengubah aturan hukum yang memungkinkan pembebasan Yulia Tymoshenko tanpa perlu tanda tangan presiden. Parlemen mempertimbangkan beberapa pilihan yakni untuk memakzulkan presiden atau memaksa presiden mengundurkan diri dan mempercepat pemilu.³

Hal tersebut membuat Ukraina segera memilih pejabat sementara untuk berada diposisi Presiden sebagai pengganti dari presiden Yanukovich yang telah diturunkan, yakni Oleksandr Turchynov. Kondisi Ukraina masih dalam instabilitas setelah keputusan pemberhentian Yanukovich. Selanjutnya, sesuai dengan keputusan parlemen, pemilihan presiden diselenggarakan

² Fadly, Muhammad. *KEBIJAKAN PRESIDEN UKRAINA VIKTOR YANUKOVYCH MENOLAK MENANDA TANGANI UE-UKRAINE ASSOCIATION AGREEMENT DENGAN UNI*

EROPA TAHUN 2013. Jom FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional: Universitas Riau.

³ *Ibid*

pada 25 Mei 2015. Pemilihan presiden diikuti sekitar 21 kandidat dari berbagai partai politik maupun independen. Akhirnya pemilu Ukraina tahun 2014 dimenangkan oleh Petro Poroshenko, seorang pengusaha pro-Eropa yang masuk dalam daftar calon presiden melalui jalur independen. Petro Poroshenko mendapatkan suara sebesar 56 persen suara sehingga dinyatakan menang secara langsung tanpa perlu diadakan putaran kedua.²⁰ Petro Poroshenko kemudian harus menghadapi kekuatan Rusia yang dimulai dari peningkatan tensi di Semenanjung Krimea yang merupakan wilayah Ukraina bagian selatan yang di dominasi penduduk berbahasa Rusia.⁴

Transisi politik ini mengakibatkan ketidak puasan dari rakyat Krimea yang mayoritas adalah rakyat keturunan Rusia dan pro terhadap Rusia. Ketidak puasan tersebut berujung pada lepasnya Krimea dari Ukraina dan memilih untuk bergabung dengan Rusia. Referendum ini diadakan pada 16 Maret 2014 dengan menanyakan apakah penduduk Krimea ingin bergabung dengan Federasi Rusia atau mengembalikan konstitusi Krimea 1992⁵ dan status Krimea sebagai bagian dari Ukraina.

Keadaan ini mengundang perhatian dunia terutama bagi Uni

Eropa dan Amerika Serikat untuk membantu Ukraina. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah memorandum berjudul “Selamatkan Ukraina” yang dipublikasikan tanggal 12 Februari 2014 dalam majalah Rusia, *Zavtra*, dikemukakan bahwa kudeta di Ukraina yang menggunakan metode fasis dan Nazi merupakan strategi Barat untuk mengancam Federasi Rusia.³⁸ Memorandum itu ditulis oleh kelompok ahli *Izborsk*, kelompok intelektual berpengaruh dalam lingkaran *think-thank* Presiden Rusia. Memorandum itu secara detail juga memprediksi konsekuensi dari pergantian rezim di Kyiv terhadap kepentingan strategis Rusia dan bencana besar bagi masa depan Rusia. Selain itu, memorandum tersebut menyatakan bahwa AS dan UE bertanggung jawab terhadap proyek pergantian rezim di Ukraina. Memorandum itu kemudian merekomendasikan agar Rusia bersama dengan AS untuk berkonsultasi menghindari krisis di bawah Memorandum Budapest atas Kedaulatan Ukraina tahun 1994. Dalam Memorandum tersebut disebutkan bahwa AS, Rusia, Prancis, Inggris, dan Cina menyepakati akan menahan diri untuk menggunakan ancaman terhadap integritas wilayah atau kebebasan politik Ukraina

⁴ *Ibid*

⁵ Pada 26 februari 1992, pemimpin tertinggi Krimea mengganti nama wilayah Krimea menjadi *Republic of Krimea* tanpa persetujuan dari otoriter Ukraina.

Selanjutnya pada bulan Mei, Parlemen Krimea memproklamasikan independen Krimea dan mengeluarkan konstitusi pertamanya yang kemudian diamandemen pada 6 Mei 1992.

apabila Ukraina melucuti senjata nuklirnya.⁶

Amerika Serikat dan Uni Eropa menganggap referendum tersebut tidak sah dan menuduh Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea. Mereka menuduh bahwa pemungutan suara tersebut dilakukan dibawah tekanan Rusia dan menganggap referendum yang dilakukan oleh krimea tidak sah. Amerika Serikat dan Inggris segera memberi tanggapan, Presiden Barrack Obama melalui Deputy Menteri Luar Negerinya Williams Burns datang ke Kiev diikuti oleh Inggris melalui Menteri Luar Negerinya William Hague bertemu dengan pimpinan baru Ukraina dan perwakilan IMF di Kiev. Pertemuan ini membahas bagaimana negara-negara Barat menyelamatkan Ukraina dari tekanan Rusia.⁷

Pemerintah Amerika Serikat mulai memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi ekonomi tersebut berupa pembekuan aset Rusia di Amerika, dan larangan pemberian visa bagi pejabat Rusia yang terlibat langsung dalam intervensi militer Rusia di Krimea. Amerika Serikat juga meminta *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE), Organisasi Keamanan dan Kerja

Sama Eropa untuk mengirimkan misi pemantauan ke Ukraina. Misi tersebut bertujuan memantau konflik, menjamin perlindungan hak asasi manusia anggota kelompok minoritas, mencegah konflik perbatasan, mempromosikan penghormatan terhadap integritas teritorial, dan memelihara perdamaian, stabilitas, serta keamanan di Ukraina terutama Krimea. Upaya negara Barat untuk membuat Rusia mundur dari Krimea dengan ancaman dan pemberian sanksi menemui kegagalan. Upaya negosiasi yang dilakukan antara pihak Rusia dan Amerika juga berakhir tanpa kesepakatan. Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat berharap Rusia membuka upaya dialog dengan pemerintah baru di Kiev dan juga menarik pasukannya di Krimea ke pangkalan mereka serta mengizinkan pemantau internasional masuk ke Krimea.⁸

Dari berbagai intervensi yang telah dipaparkan di atas, Amerika Serikat terlihat tidak menumpahkan segala kemampuan militernya dalam intervensinya di Ukraina. Meskipun sebenarnya secara moral berkewajiban mengadakan intervensi, yaitu berdasarkan Memorandum Budapest dari tahun 1994. Ketika itu,

⁶ Kamasa, Frassminggi. *Krisis Ukraina dan Dampaknya Terhadap Tatahan Politik Global dan Regional*. Jurnal Penelitian Politik. Vol. 11 No. 11, 1 Juni 2014. Hh. 79-108. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Jakarta.

⁷ Mega Chintia Gunadi, *Upaya Ukraina Menghadapi Rusia atas Aneksasi Semenanjung Krimea Tahun 2014*, 2014.

⁸Passenheim, Antje. *Ukraina dan Tekanan Moral bagi Obama*, 2014.

(<http://www.dw.com/id/ukraina-dan-tekanan-moral-bagi-obama/a-17469092> diakses pada 22 Agustus 2017)

setelah pembubaran Uni Soviet, Ukraina menyatakan bersedia menyerahkan 1.600 kepala nuklir. Uranium dari kepala nuklir tersebut digunakan AS di pembangkit listrik tenaga nuklirnya selama dua puluh tahun. Sebagai imbalannya, AS, Inggris dan Rusia menyatakan berkewajiban menjaga integritas Ukraina. Setelah Moskow melanggar kesepakatan itu, setidaknya AS dan Inggris secara moral wajib mengambil tindakan.

Amerika dan NATO sejak tahun 2014 dengan menerapkan strategi pengaruh militer di Eropa Timur, menempatkan sistem-sistem rudalnya di Polandia dan Rumania, juga menempatkan pasukan secara sementara atau permanen di tiga negara Laut Baltik termasuk Estonia, Latvia yang berbatasan dengan Rusia, dan Lithuania, dan pada saat yang bersamaan Georgia dan Moldova, tetapi Amerika dan NATO tidak menempatkan pasukannya di Ukraina.⁹

Menteri Luar Negeri Amerika pada saat itu, John Kerry menuturkan bahwa Memang AS sekarang tidak akan mengirimkan tentara, tetapi Obama punya banyak alternatif lain. Kongres AS kini mempertimbangkan penjatuhan sanksi di bidang perdagangan serta investasi. Demikian halnya dengan

pembekukan dana, penghentian pemberian visa dan sejumlah langkah lainnya. Namun Kerry berkali-kali menekankan, Washington ingin bekerjasama dengan Rusia dalam mencari solusi bagi Ukraina.¹⁰

Dengan melihat fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Amerika Serikat dalam intervensi menangani lepasnya Krimea dari Ukraina cenderung tidak tegas karena tidak melibatkan pasukan militer di dalam pelaksanaannya. Padahal Rusia dengan jelas melanggar kesepakatan yang telah tercantum dalam memorandum "Save Ukraine" dimana kedua belah pihak harus berkonsultasi supaya dapat menghindari krisis di bawah Memorandum Budapest atas kedaulatan Ukraina tahun 1994. Jika dilihat dari intervensi yang telah dilaksanakan di negara lain, Amerika Serikat selalu menggunakan kekuatan militer untuk memberikan tekanan pada pihak oposisi. Fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri karena tindakan Amerika Serikat di Ukraina berbeda dengan tindakan di daerah lain yang selalu melibatkan pasukannya secara langsung.

Pembahasan

Dalam mengatasi tindakan Rusia di Ukraina, Amerika Serikat memiliki

⁹ Irna, *NATO: Pasukan di Estonia Balasan untuk Rusia Duduki Krimea*, 2017. (<http://parstoday.com/id/news/world-i34500->

[nato_pasukan_di_estonia_balasan_untuk_rusia_duduki_krimea](http://parstoday.com/id/news/world-i34500-) diakses pada 13 Desember 2017)

¹⁰ *Loc. Cit.* Passenheim.

beberapa pilihan langkah yang dapat di ambil dalam menjalankan kebijakan luar negeri Amerika Serikat melakukan intervensi di Ukraina. Model Klasik oleh Graham T. Allison disebut sebagai Model Aktor Rasional, yang menurutnya negara dapat dengan benar mengidentifikasi tantangan kebijakan luar negeri dan membuat keputusan terbaik yang memungkinkan dalam hal keuntungan dan biaya, memperhitungkan tujuan dan nilai negara.¹¹

Model ini menggambarkan bahwa pemerintahan yang berjalan adalah bagian dari keputusan Politik Luar Negeri, yakni memperhitungkan untung dan ruginya terlebih dahulu secara logis sebelum diambil. Sehingga disebut rasional, dalam artian setiap keputusan yang diambil adalah bentuk aktualisasi pemikiran seseorang atau dalam konteks ini adalah aktor. Orang yang rasional menjelaskan secara rinci tujuan-tujuan mereka, pilihan-pilihan yang tersedia, dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul dari tiap pilihan alternatif sebelum membuat putusan.¹²

Penerapan model pilihan rasional ini bila diterapkan dalam langkah intervensi yang di lakukan oleh Amerika dalam kasus aneksasi Rusia terhadap Krimea maka akan dapat

kita lihat berbagai pilihan langkah yang dapat di ambil oleh Amerika dalam mengambil kebijakan. Pilihan-pilihan tersebut mempunyai kauntungan dan kerugian masing-masing yang dapat berdampak kepada Amerika Serikat, negara-negara disekitar konflik, serta negara yang jauh sekalipun. Pilihan-pilihan yang dimiliki Amerika tersebut adalah tidak melakukan intervensi, melakukan intervensi militer, serta melakukan intervensi non-militer.

Tidak melakukan intervensi

Dengan digantinya Presiden Ukraina Yanukovich yang notabene seorang Pro Rusia dengan Presiden Petro Poroshenko yang pro Barat, menunjukkan adanya ekspektasi bahwa Ukraina akan menjadi negara sekutu Amerika Serikat, yang berarti negara-negara Baltik dan Eropa Timur akan menjadi wilayah sekutu Amerika Serikat. Sebelumnya, negara-negara Baltik yaitu Estonia, Latvia, dan Lituania telah menjadi sekutu dari Amerika Serikat dalam bidang pertahanan dan ekonomi. Negara-negara Eropa Timur selain Ukraina juga telah memberikan dukungan terhadap pihak barat yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa. Moldova, salah satu dari negara Eropa Timur secara terang-terangan memberikan dukungan kepada Ukraina dan pihak barat.

¹¹ Jackson, R & Sorensen, G. 2016. *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan, Edisi Kelima*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

¹² Ed. Nugroho, W., Bambang. Dougherty, James & Pfaltzgraff Jr., Robert 2014. *Teori-teori Hubungan Internasional*. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul.

Presiden Moldova Nicolae Timofti mengatakan empat juta warganya akan lebih memilih bergabung dengan Uni Eropa daripada tinggal di bawah bayang-bayang Rusia. Namun, ia menambahkan kehadiran Rusia masih terus membekas di negara pecahan Uni Soviet itu setelah 24 tahun menyatakan kemerdekaan ketika Uni Soviet hancur pada 1991. Menurutnya pemerintah pro-Eropa Moldova, sangat bergantung pada dukungan dari Partai Komunis yang tidak mendukung reformasi cepat.¹³

Selain itu Belarus juga menunjukkan sikap yang lebih condong memberikan dukungan kepada Ukraina dan pihak barat. Pada kunjungan presiden Belarus ke ibu kota Ukraina, Kiev pada 21 Desember 2014, berjanji akan membantu Ukraina sewaktu negara itu berjuang melawan kelompok separatis pro-Rusia yang sedang dililit kesulitan ekonomi. Krisis di Ukraina tahun ini telah merisaukan Presiden Belarus Alexander Lukashenko yang telah memerintah sejak tahun 1994, dan ia ingin mencegah gerakan protes dan separatis seperti yang terjadi di Krimea.¹⁴

Krisis di Ukraina melibatkan Rusia, yang selama ini telah

membayang-bayangi perekonomian di Eropa Timur, meskipun negara-negara di kawasan tersebut telah menunjukkan keberpihakan terhadap Barat (Uni Eropa dan Amerika Serikat), oleh karena itu penulis beranggapan bahwa apabila Amerika Serikat tidak melakukan intervensi, maka konflik dengan Rusia dapat dihindari karena perselisihan dengan negara *super power* seperti Rusia akan sangat berisiko bagi Amerika Serikat yang juga merupakan negara *super power*. Kerugian yang dihasilkan tidak akan terbatas pada kedua negara saja, namun juga akan memberikan dampak kerusakan kepada negara-negara disekitar wilayah konflik terjadi. Selain dapat menghindari perselisihan dengan Rusia, Amerika Serikat juga tidak perlu mengeluarkan biaya apapun yang diperlukan untuk melakukan intervensi.

Akan tetapi di sisi lain langkah ini memiliki konsekuensi yang cukup signifikan, yakni Amerika Serikat dapat kehilangan sekutu di kawasan Eropa Timur, hal ini tentu merugikan Amerika Serikat karena pengaruhnya di kawasan tersebut semakin berkurang. Sedangkan, pengaruh Rusia sebagai saingan terberat Amerika Serikat semakin meningkat.

¹³ Nursalikh, Ani. 2015. *Presiden Moldova: Kami Lebih Memilih Uni Eropa Dibanding Rusia*. Republika Online. (Dapat diakses pada: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/05/26/noymom-presiden-moldova-kami-lebih-memilih-uni-eropa-dibanding-rusia>)

¹⁴ VOA Indonesia. 2014. *Belarus Akan bantu Ukraina Lawan Separatis*. (Dapat diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/belarus-bantu-ukraina-lawan-separatis/2568296.html>)

Dilihat dari pengaruh Amerika Serikat di Eropa Timur dan Negara Baltik yang telah menjadi sekutu Amerika Serikat maka akan sangat disayangkan bila Amerika Serikat harus melepaskan Ukraina. Negara-negara Baltik dan Eropa Timur bisa menjadi wilayah yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Rusia. Negara-negara tersebut akan sangat menguntungkan Amerika Serikat bila suatu saat terjadi perang dengan Rusia.

Selain posisi yang strategis, Ukraina juga memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ukraina memiliki potensi sumber daya alam yang sangat banyak dan beragam.. Akan sangat disayangkan bila Amerika Serikat melepaskan kesempatan untuk mengeksplorasi sumber daya alam yang dimiliki oleh Ukraina tersebut dan menyerahkannya ke tangan Rusia. Oleh sebab itu akan sangat disayangkan jika Amerika Serikat harus melepaskan Ukraina begitu saja tanpa melakukan tindakan apapun untuk menjaga hubungan dengan Ukraina.

Rusia telah menyiapkan pasukan dan mempersiapkan diri untuk berjaga-jaga jika terjadi kekosongan apabila Amerika Serikat mundur dari setiap kerja sama internasional, terutama pengamanan di negara-negara yang terlibat konflik internal atau dengan para tetangga. Namun

Amerika Serikat akan tetap melakukan upaya membatalkan semua niat Rusia itu. Meskipun demikian, Rusia makin merangkul banyak negara untuk terciptanya tatanan internasional yang baru.¹⁵ Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi Amerika Serikat karena Rusia semakin berusaha meningkatkan pengaruhnya di Eropa.

Melakukan Intervensi dengan Melibatkan Militer

Seperti yang telah terjadi pada intervensi Amerika Serikat di negara-negara Timur Tengah, Amerika Serikat memilih opsi penggunaan militer sebagai alat pendukung intervensi guna mengintimidasi lawannya. Terbukti penggunaan militer oleh Amerika Serikat sangat membantu dalam intervensi Amerika Serikat meredam konflik yang terjadi di berbagai negara. Dalam kasus aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia, Amerika Serikat memiliki pilihan untuk menggunakan kekuatan militernya untuk menandingi tindakan Rusia dan membatalkan aneksasi tersebut. Selain itu Amerika Serikat juga dapat melakukan deter kepada Rusia dengan menunjukkan kekuatan militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Tindakan ini dapat memberikan tekanan kepada Rusia sehingga akan lebih mudah untuk melakukan negosiasi mengenai pengembalian semenanjung Krimea menjadi wilayah Ukraina lagi.

¹⁵ Saragih, *Loc. Cit.*

Posisi Rusia yang dikelilingi oleh negara-negara yang telah menjadi sekutu Amerika Serikat juga memberikan keunggulan bagi Amerika Serikat. Hal ini menambahkan dukungan bagi Amerika untuk memilih opsi militer dalam menjalankan intervensi di Ukraina.

Namun dalam hal kekuatan militer yang siap melakukan tindakan, posisi Amerika Serikat berada pada posisi yang tidak menguntungkan apa bila dibandingkan dengan Rusia. Rusia memiliki keunggulan dalam hal lokasi karena berbatasan langsung dengan lokasi konflik yakni Ukraina. Hal ini membuat Amerika Serikat akan memiliki kesenjangan yang sangat besar dalam hal pengiriman pasukan militer bila dibandingkan dengan Rusia.

Amerika Serikat memang mendominasi dalam bidang keamanan dan pertahanan, hal ini tergambar dari julukan Amerika Serikat sebagai polisi dunia. Julukan tersebut didapat karena Amerika Serikatlah satu-satunya negara yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan kekuatan militernya untuk menjaga keamanan dunia. Militer Amerika Serikat merupakan yang terbesar dan terkuat di dunia. Anggaran belanja militernya sebesar

US\$ 711 milyar pada tahun 2008, atau sekitar 48% dari seluruh belanja militer negara-negara di dunia. Ditambah kualitas angkatan darat, udara, dan laut yang memiliki kemampuan menebarkan kekuasaan Amerika Serikat ke seluruh dunia.¹⁶

Persebaran pasukan militer Amerika Serikat tersebut membuat akan menaji kendala tersendiri bagi Amerika Serikat karena pasti akan sulit untuk mengumpulkan semua pasukannya secara serentak. Berbeda dengan Rusia yang memiliki pasukan militer utama selalu bersiaga di Rusia, dimana Rusia berada sangat dekat dengan Ukraina yang menjadi wilayah konflik terjadi.

Selain pasukan militer Amerika Serikat yang tersebar di seluruh dunia, mengerahkan pasukan militer untuk menghadapi militer Rusia yang menguasai beberapa wilayah di Ukraina dapat dipandang oleh Rusia sebagai langkah intervensi *maximum power*, yaitu tindakan penggunaan bom nuklir, senjata, peralatan tempur, dan prajurit militer dengan tujuan melakukan perang.¹⁷ Tindakan tersebut dapat menimbulkan reaksi keras dari Rusia dan dapat mengakibatkan terjadinya peperangan. Dalam Perang Dunia Pertama, banyak negara yang mengalami kerugian meskipun tidak

¹⁶ Fadrianis, Nely. 2012. *Kedudukan Republik Rakyat China sebagai Penyeimbang Dominasi Amerika Serikat dalam Dunia Internasional*. Universitas Hasanuddin: Makassar. (Dapat diakses pada:

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1475/Kedudukan%20RRC%20sebagai%20Penyeimbang%20Dominasi%20AS%20dalam%20Dunia%20Internasional.pdf>

¹⁷ Amaritasari, *Loc. Cit.*

terlibat langsung dalam perang. Selain memberikan kerugian fisik, Perang Dunia Pertama juga mengakibatkan runtuhnya tatanan perekonomian dunia.

Sebelum peperangan terjadi, Eropa merupakan pusat keuangan dan perkreditan dunia. Namun kondisi ini berbalik setelah perang, negara-negara Eropa menjadi negara penghutang terhadap sesamanya dan juga kepada Amerika Serikat. Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat dari peperangan yang menghancurkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam perekonomian dan berujung pada melemahnya perekonomian Eropa, sehingga negara-negara Eropa sangat bergantung pada pinjaman luar negeri terutama kepada Amerika Serikat.¹⁸

Tidak hanya Perang Dunia pertama, namun Perang Dunia Kedua juga memberikan dampak kerugian yang sangat besar pada dunia, terutama Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dampak yang timbul tidak hanya muncul pada satu bidang saja, namun berdampak di hampir segala bidang termasuk pada bidang Ekonomi, politik dan sosial. Pasca Perang Dunia Kedua kondisi perekonomian dunia mengalami ketidakstabilan. Selama Perang Dunia

Kedua setidaknya banyak eksploitasi terutama pada tenaga kerja, modal, dan biaya perang sehingga ketika perang berakhir keadaan perekonomian sangat menurun. munculnya dua kekuatan besar pasca Perang Dunia telah menyebabkan sistem ekonomi dunia terbagi menjadi dua yakni sistem kapitalis dan sistem sosialis. Sistem ekonomi kapitalis dipimpin oleh Amerika Serikat sedangkan Sistem ekonomi sosialis dipimpin oleh Uni Soviet.¹⁹

Berdasarkan pada sejarah yang terjadi pada Perang Dunia tersebut dapat disimpulkan bahwa kerusakan dan kerugian tersebut mempunyai peluang akan terulang kembali bila terjadi perang antara Amerika dengan Rusia. Tidak hanya Amerika Serikat dengan Rusia, namun negara-negara lain juga akan terkena dampak dari peperangan yang terjadi.

Tindakan tersebut tentu akan menimbulkan berbagai pertentangan dari berbagai negara terutama dari negara-negara yang berada di sekitar wilayah konflik. Preambul piagam PBB pada alinea pertama menekankan tekad rakyat untuk menghilangkan penderitaan yang ditimbulkan akibat dari terjadinya peperangan dan menyelamatkan generasi-generasi penerus.²⁰

¹⁸ Ramadhan, Daniel. 2015. *PERANAN HJALMAR SCHACHT DALAM MEMBANGUN PEREKONOMIAN JERMAN (1933-1939)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

¹⁹ Fadhilah, Ismi. 2017. *Kompetisi Militer Rusia dan Amerika Serikat dalam Merespon Konflik Suriah 2011-2013*. Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta: Bantul. (Dapat diakses pada:

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12137/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>)

²⁰ Murtamadji. *Gagalnya Perang antara Amerika dan Uni Soviet (PD III) di Era Perang*

Konsekuensi-konsekuensi tersebut tentunya akan menjadi pertimbangan bagi Amerika Serikat untuk menentukan langkahnya dalam menjalankan politik luar negerinya dalam mengatasi konflik di Ukraina. Selain konsekuensi-konsekuensi di atas, Amerika juga harus mengeluarkan dana yang sangat besar bila harus berperang dengan Rusia. Sedangkan tidak ada jaminan yang pasti bahwa Amerika Serikat bisa memenangkan peperangan tersebut.

Melakukan Intervensi Alternatif (terbatas)

Selain dua pilihan di atas, Amerika Serikat juga memiliki pilihan alternatif dalam melakukan intervensi di dalam krisis yang dialami Ukraina. Pilihan tersebut adalah melakukan intervensi non-militer dalam pelaksanaannya. Didalam langkah ini intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat hanya sebatas memberikan sanksi ekonomi dan memberikan bantuan dana kepada Ukraina.

Sanksi yang ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Rusia ditujukan kepada beberapa sektor ekonomi. Dalam hal ini Amerika Serikat bekerja sama dengan Uni Eropa untuk memberikan tekanan kepada Rusia. Rusia menghadapi sanksi ekonomi luas

yang diterapkan serentak oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Sanksi itu terutama ditujukan pada sektor energi, pertahanan dan perbankan.

Presiden Barack Obama mengatakan di Washington, Amerika dan Uni Eropa tetap mengupayakan langkah diplomasi. Namun karena Rusia terus mendukung separatis di Ukraina, langkah serius harus dilaksanakan. 28 negara anggota Uni Eropa menetapkan larangan ekspor senjata dan barang-barang sipil yang juga bisa digunakan untuk keperluan militer. Tapi larangan itu tidak berlaku untuk kontrak yang sudah ditandatangani sampai saat ini.

Selain sanksi tersebut, diberlakukan pula larangan ekspor bagi teknologi tinggi untuk industri minyak dan gas. Uni Eropa juga melarang negara anggota melakukan transaksi saham dan keuangan dengan perusahaan dan bank-bank milik pemerintah Rusia. Hal itu praktis berarti, perbankan Rusia tidak bisa masuk lagi ke pasar uang Eropa.

Presiden Obama menekankan, langkah-langkah yang diambil bukanlah bentuk perang dingin baru. Amerika Serikat dan Uni Eropa juga tidak berniat memberikan bantuan militer kepada Ukraina dalam menghadapi separatis.²¹

Dingin Sekalipun Kedua Negara Adidaya Saling Bersaing Persenjataan dan Terlibat dalam Berbagai Konflik Regional di Belahan Bumi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. (Dapat diakses pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../>

[GAGALNYA%20PERANG%20DUNIA%20III.pdf](#))

²¹ Deutsche Welle. 2014. *Rusia Hadapi Tekanan Sanksi Ekonomi AS dan Eropa.* (Dapat diakses pada: <http://www.dw.com/id/rusia-hadapi->

Selain sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, Amerika Serikat juga memberikan bantuan dana langsung kepada Ukraina. Bantuan dana tersebut diharapkan dapat membantu Ukraina menghadapi pasukan separatis dan Rusia.²²

Langkah ini diambil untuk terus memberikan dukungan kepada Ukraina dalam menghadapi krisis yang sedang dihadapi. Tindakan ini diharapkan dapat mempererat hubungan Amerika Serikat dengan Ukraina dan membuat Ukraina tetap menjadi sekutu Amerika Serikat.

Dengan tetap terjalinnya hubungan baik dengan Ukraina membuat Amerika Serikat tetap memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber daya alam yang dimiliki oleh Ukraina. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina akan membuat posisi Ukraina seperti negara-negara Timur Tengah yang dibantu oleh Amerika Serikat. Kondisi Ukraina yang seperti ini memberikan keuntungan besar kepada Amerika Serikat karena Amerika Serikat dapat mengendalikan Ukraina sama halnya dengan negara-negara sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah.

Selain penguasaan sumber daya alam, Amerika Serikat juga mendapatkan Ukraina sebagai sekutu yang memiliki posisi yang sangat

penting karena bisa menjadi garda pertahanan barisan terdepan bila perang dengan Rusia terjadi. Dengan bergabungnya Ukraina sebagai sekutu Amerika Serikat, maka semua anggota dari negara Baltik dan Eropa Timur telah menjadi negara yang pro terhadap Amerika Serikat. Penguasaan wilayah yang strategis dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Ukraina akan memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Amerika Serikat.

Selain itu, langkah Amerika Serikat untuk memilih opsi non-militer dalam menjalankan politik inervensinya juga diharapkan dapat menghindari terjadinya perang dengan Rusia. Dengan begitu Amerika Serikat dapat menghindari pengeluaran biaya untuk pengerahan pasukan dan meminimalisir kerusakan yang mungkin terjadi.

Langkah tersebut sesuai dengan pendekatan konsep strategi keamanan yang dikemukakan oleh Colin S. Gray. Collin menjelaskan ada beberapa pendekatan strategi yang berdasarkan dari asumsi bahwa kesenjangan antara tujuan dan sarana akan menimbulkan risiko. Pendekatan pertama adalah *sequential* yaitu pendekatan yang menempatkan setiap langkah secara bertahap sampai bisa mencapai tujuan akhir (merongrong, mengucilkan, memotong logistik, mengacaukan garis hubungan, barulah melakukan

[tekanan-sanksi-ekonomi-as-dan-eropa/a-17822035](https://www.voaindonesia.com/a/ukraina-minta-lagi-bantuan-senjata-dana-untuk-hadapi-rusia/3058694.html))

²² VOA Indonesia. 2015. *Ukraina Minta Lagi Bantuan Senjata, Dana untuk Hadapi Rusia*.

(Dapat diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/ukraina-minta-lagi-bantuan-senjata-dana-untuk-hadapi-rusia/3058694.html>)

invasi). Pendekatan ini dilakukan apa bila dalam hal sarana tidak memadai sedangkan waktu dan sasaran sedang berada dalam posisi yang kuat. Pendekatan kedua adalah pendekatan komulatif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan semua upaya dan sarana yang tersedia secara serentak. Pendekatan ini dilakukan apa bila suatu negara memiliki sarana yang memadai, sedangkan sasaran sedang berada dalam posisi yang lebih lemah.²³

Dalam kasus di Ukraina, Amerika Serikat tidak memiliki sarana yang memadai untuk memberikan tekanan kepada Rusia. Rusia yang berbatasan langsung dengan Ukraina memiliki keunggulan berupa jarak yang lebih dekat dan dukungan dari sebagian warga Ukraina. Sedangkan kekuatan militer Amerika Serikat tersebar di berbagai wilayah di dunia.

Hal ini memberikan keuntungan kepada Rusia sehingga Rusia dapat mengerahkan pasukan ke wilayah Krimea dengan cepat. Walaupun Amerika Serikat memiliki dukungan dari pemerintah Ukraina namun kesenjangan ini mengakibatkan Amerika Serikat tidak dapat melakukan pendekatan komulatif. Amerika Serikat terpaksa harus melakukan pendekatan *sequential* karena tidak memiliki sarana yang memadai untuk menghadapi Rusia.

Kesimpulan

Politik luar negeri Amerika Serikat diselenggarakan untuk

tercapainya kepentingan nasional yaitu untuk melindungi wilayah, warga negara, pendapatan dan sekutu Amerika Serikat. Ukraina sebagai salah satu sekutu dari Amerika Serikat menjadi negara dibawah perlindungan Amerika Serikat. Dalam kasus ini, sudah menjadi kepentingan Nasional Amerika Serikat untuk membantu Ukraina menghadapi krisis dan aneksasi yang dilakukan oleh Rusia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain Ukraina yang merupakan sekutu dari Amerika Serikat, Ukraina juga memiliki beberapa faktor yang menjadi kepentingan Amerika Serikat. Beberapa faktor tersebut adalah kekayaan alam yang dimiliki oleh Ukraina dan lokasi strategis yang dimiliki Ukraina sebagai sekutu Amerika Serikat. Faktor-faktor tersebut membuat Ukraina memiliki nilai yang tinggi sebagai sekutu Amerika Serikat.

Namun dalam menangani kasus yang terjadi di Ukraina, Amerika Serikat harus sangat berhati-hati dalam mengambil langkah. Rusia sebagai lawan politik dalam kasus ini adalah salah satu negara super power yang posisinya setara dengan Amerika Serikat. Kesalahan langkah yang diambil oleh Amerika Serikat dapat mengakibatkan kekalahan dan kerugian yang sangat besar.

Telah dijelaskan mengenai pilihan-pilihan yang dimiliki Amerika Serikat dalam menjalankan

²³ Tjarsono, *Loc. Cit.*

politik intervensi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Ukraina. Berdasarkan model Aktor Rasional yang telah dipaparkan oleh Graham T. Allison, Amerika Serikat sebagai aktor dalam kasus ini tentu akan memilih langkah dimana Amerika Serikat bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan konsekuensi sesedikit mungkin.

Dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa pilihan alternatif, atau pilihan intervensi non-militer adalah pilihan yang paling rasional untuk Amerika Serikat menjalankan intervensinya dalam kasus di Ukraina. Langkah Amerika Serikat dalam memberikan sanksi-sanksi kepada Rusia dan memberikan dana untuk membantu Ukraina tanpa menggunakan kekuatan militer dinilai akan memberikan keuntungan terbesar jika dibandingkan dengan pilihan-pilihan yang lain.

Daftar Pustaka

Buku

Ed. Nugroho, W., Bambang.

Dougherty, James & Pfaltzgraff Jr., Robert 2014. *Teori-teori Hubungan Internasional*. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul.

Fadhilah, Ismi. 2017. *Kompetisi Militer Rusia dan Amerika Serikat dalam Merespon Konflik Suriah 2011-2013*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Bantul. (Dapat diakses pada: <http://repository.umy.ac.id/bitstr>

[eam/handle/123456789/12137/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/12137/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y))

Fadrianis, Nely. 2012. *Kedudukan Republik Rakyat China sebagai Penyeimbang Dominasi Amerika Serikat dalam Dunia Internasional*. Universitas Hasanuddin: Makassar. (Dapat diakses pada: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1475/Kedudukan%20RRC%20sebagai%20Penyeimbang%20Dominasi%20AS%20dalam%20Dunia%20Internasional.pdf>)

Fita Farma, *Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Perkembangan Islam di Turki*, Repository University of Riau, 2015. <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7264/4.BAB%20II.PDF?sequence=4> (diakses pada 22 Agustus 2017)

Jackson, R & Sorensen, G. 2016. *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan, Edisi Kelima*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Mega Chintia Gunadi, *Upaya Ukraina Menghadapi Rusia atas Aneksasi Semenanjung Krimea Tahun 2014*, 2014.

Ramadhan, Daniel. 2015. *Peranan Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939)*. S1 thesis,

Universitas Pendidikan
Indonesia.

Jurnal

Fadly, Muhammad. *Kebijakan Presiden Ukraina Viktor Yanukovych Menolak Menanda Tangani Ue-Ukraine Association Agreement dengan Uni Eropa Tahun 2013*. Jom FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional: Universitas Riau.

Kamasa, Frassminggi. *Krisis Ukraina dan Dampaknya Terhadap Tatanan Politik Global dan Regional*. Jurnal Penelitian Politik. Vol. 11 No. 11, 1 Juni 2014. Hh. 79-108. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Jakarta.

Mega Chintia Gunadi, Upaya Ukraina Menghadapi Rusia atas Aneksasi Semenanjung Krimea Tahun 2014, 2014.

Murtamadji. *Gagalnya Perang antara Amerika dan Uni Soviet (PD III) di Era Perang Dingin Sekalipun Kedua Negara Adidaya Saling Bersaing Persenjataan dan Terlibat dalam Berbagai Konflik Regional di Belahan Bumi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. (Dapat diakses pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../GAGALNYA%20PERANG%20DUNIA%20III.pdf>)

Internet

Deutsche Welle. 2014. *Rusia Hadapi Tekanan Sanksi Ekonomi AS dan Eropa*. (Dapat diakses pada: <http://www.dw.com/id/rusia-hadapi-tekanan-sanksi-ekonomi-as-dan-eropa/a-17822035>)

Irna, *NATO: Pasukan di Estonia Balasan untuk Rusia Duduki Krimea*, 2017. (<http://parstoday.com/id/news/world-i34500-nato-pasukan-di-estonia-balasan-untuk-rusia-duduki-krimea> diakses pada 13 Desember 2017)

Nursalikhah, Ani. 2015. *Presiden Moldova: Kami Lebih Memilih Uni Eropa Dibanding Rusia*. Republika Online. (Dapat diakses pada: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/05/26/noymom-presiden-moldova-kami-lebih-memilih-uni-eropa-dibanding-rusia>)

Passenheim, Antje. *Ukraina dan Tekanan Moral bagi Obama*, 2014. (<http://www.dw.com/id/ukraina-dan-tekanan-moral-bagi-obama/a-17469092> diakses pada 22 Agustus 2017)

VOA Indonesia. 2014. *Belarus Akan bantu Ukraina Lawan Separatis*. (Dapat diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/belarus-bantu-ukraina-lawan-separatis/2568296.html>)

VOA Indonesia. 2015. *Ukraina
Minta Lagi Bantuan Senjata,
Dana untuk Hadapi Rusia.*

(Dapat diakses

pada: <https://www.voaindonesia.com/a/ukraina-minta-lagi-bantuan-senjata-dana-untuk-hadapi-rusia/3058694.html>)